

EKSPLORASI KAIN POLENG DAN PENGAPLIKASIAN TEKNIK HIAS PRADA PADA BUSANA PESTA MALAM

Putu Diah Ari Kusumadewi¹, Widiastuti², Mohammad Adam
Jerusalem³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: putudiah.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Kain poleng oleh masyarakat Bali digunakan sebagai penutup patung. Namun, hal ini menjadikan kain poleng tidak memiliki nilai guna yang lebih dari sekedar benda dekoratif. Tujuan penelitian ini yaitu: menciptakan produk busana pesta malam dari kain poleng dan teknik menghias prada, memproduksi busana pesta malam dari kain poleng dan teknik menghias prada, menganalisis daya jual terhadap produk, dan menganalisis keunggulan dan kelemahan produk. Proses penciptaan karya ini meliputi: merancang desain, merancang prosedur dan teknik pembuatan, serta merancang bisnis *plan*. Hasil akhirnya berupa terciptanya produk inovasi dari kain poleng dan teknik menghias prada; proses produksi produk inovasi meliputi penentuan bahan, pengambilan ukuran, pembuatan pola, penjahitan, hingga menghias prada. Teknik jahit yang digunakan adalah teknik *demi couture*; daya jual produk ini didukung oleh penggunaan bahan yang berkualitas dan hasilnya yang berkualitas. Pembuatan busana pesta yang disesuaikan dengan tren saat ini menjadikan peluang penerimaan pasar menjadi lebih besar; dan keunggulan produk busana pesta ini dapat dilihat dari penggunaan bahan kain poleng yang belum pernah digunakan sebagai bahan untuk pembuatan busana pesta. Produk ini memiliki kekurangan dari segi harga. Harganya yang mahal dapat menjadi pertimbangan berat bagi konsumen untuk membeli.

Kata kunci: poleng, prada, busana pesta

ABSTRACT

Exploration Of Poleng Fabrics and The Application of Prada Ornamental Techniques to Evening Party Dress. Poleng fabrics by the Balinese people is used as a cover for statues. However, this makes the Poleng fabrics has no use value which is more than just a decorative item. The objectives of this research are: creating evening party dress products from Poleng fabrics and prada decorating techniques; producing evening party dresses from poleng fabrics and prada decoration techniques; analyze the selling power of the product; and analyze the advantages and disadvantages of the product. The process of creating this work includes: designing the design; designing manufacturing procedures and techniques; designing a business plan. The final results are: The creation of innovative products from Poleng fabrics and prada decorating techniques; The production process of innovative products includes determining materials, taking measurements, making patterns, sewing, and decorating prada. The sewing technique used is demi couture technique; The selling power of this product is supported by the use of quality materials and quality results. Producing party dresses that are tailored to current trends makes the opportunity for market acceptance to be greater; and the superiority of this party dress product can be seen from the use of Poleng fabrics which has never been used as a material for making party clothes. This product has a drawback in terms of price. The high price can be a serious consideration for consumers to buy.

Keywords: poleng, prada, evening party dress

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan berbagai budaya yang dimilikinya. Cerita rakyat, tempat sejarah, upacara adat, hingga kain tradisional adalah beberapa contoh dari banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia. Berbagai budaya ini dapat digali lebih dalam sehingga dapat menjadi suatu inspirasi dalam menciptakan suatu karya.

Kain poleng adalah salah satu contoh produk budaya berupa kain tradisional khas Bali. Kain poleng memiliki arti kain yang berwarna belang. Terdapat tiga jenis kain poleng yakni: *poleng rwa bhineda*, *saput poleng sudamala*, dan *saput poleng tridatu*. Kain poleng digunakan untuk kegiatan atau sesuatu yang bersifat ritual (Usadhi, 2019). Kain poleng di Bali digunakan untuk menghias *pelinggih-pelinggih* di tempat suci masyarakat Hindu Bali, pepohonan yang dianggap keramat, dan membalut benda-benda mati yang dianggap suci. Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan kain poleng berkembang sebagai benda dekorasi yang tidak ada sama sekali unsur religius atau kesakralannya (Dewanti & Kameswari, 2019). Hal ini menyebabkan penggunaan kain poleng hanya terbatas pada benda dekorasi seperti taplak meja atau kain hiasan untuk menutupi sesuatu. Harganya yang murah semakin membuat kain poleng tidak tereksplorasi dengan baik.

Pemaparan tersebut melatarbelakangi penulis untuk membuat suatu produk dari kain poleng terutama kain poleng *tridatu*. Kain poleng *tridatu* akan dikembangkan sebagai bahan utama dalam pembuatan produk yang memiliki nilai mutu dan nilai jual yang tinggi. Salah satu produk yang mengandung nilai mutu dan nilai jual yang tinggi adalah busana pesta.

Busana pesta adalah busana yang dikenakan untuk menghadiri kesempatan acara pesta. Diantara banyak jenis busana pesta, salah satu yang paling diminati adalah busana pesta malam. Busana pesta malam memiliki keistimewaan tersendiri yaitu desain busana pesta yang dirancang lebih menarik dengan model busana yang bervariasi, kualitas bahan yang bagus, teknik jahitan halus dan dilengkapi dengan hiasan sebagai

pelengkap busana pesta tersebut. Hal ini menjadikan busana pesta malam memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan busana lainnya.

Busana pesta malam dan hiasan seakan-akan tidak dapat terlepas satu sama lain. Teknik menghias yang lazim digunakan untuk busana pesta malam adalah teknik *payet* hingga menyulam. Namun terdapat teknik menghias kain lainnya yaitu teknik prada. Prada adalah hasil lukisan emas yang diterapkan pada sehelai kain (Hidayah et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menambah nilai estetika pada busana pesta malam dari kain poleng *tridatu* maka akan diaplikasikan teknik menghias prada. Hal ini sejalan dengan pemaparan Andayani dan Karmila yang mengatakan bahwa bahwa warna emas memiliki kesan mewah yang sangat cocok dalam pengaplikasian busana pesta (Andayani & Karmila, 2021). Teknik prada biasanya diterapkan pada kain yang digunakan untuk keperluan seperti upacara adat hingga kostum tari Bali. Kain yang digunakan sebagai bahan dasar yaitu kain satin atau kain beludru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan membuat produk inovasi busana pesta malam menggunakan kain poleng *tridatu* sebagai bahan utama. Teknik menghias yang digunakan yaitu pengaplikasian teknik prada pada kain poleng *tridatu* tersebut. Eksplorasi kain poleng dan pengaplikasian teknik prada pada busana pesta malam merupakan inovasi dalam pemanfaatan tekstil terutama kain tradisional. Pemanfaatan kain poleng dan teknik menghias prada yang awalnya terbatas pada fungsi dekoratif benda-benda mati berkembang menjadi suatu produk yang memiliki fungsi lebih dari itu. Dengan adanya terobosan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan nilai guna dan nilai jual kain poleng. Tujuan perancangan ini adalah: (1) Menciptakan produk inovasi dari kain poleng dan teknik menghias prada; (2) Memproduksi produk inovasi dari kain poleng dan teknik menghias prada; (3) Menganalisis daya jual dan penerimaan pasar terhadap produk inovasi dari kain poleng dan teknik menghias prada; dan (4) Menganalisis keunggulan dan kelemahan produk inovasi dari

kain poleng dan teknik menghias prada.

Sumber ide merupakan sesuatu yang mendorong dan menimbulkan ide atau konsep baru tertentu untuk mencapai suatu hasil atau menciptakan suatu karya (Diyanti, 2017). Sumber ide dapat muncul dari mana saja, salah satunya dari kondisi nyata atau kenyataan-kenyataan yang ada di dunia, yang terdiri atas lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (Riyanto, 2003). Hal ini sejalan dengan pemaparan Harosah yang mengatakan bahwa terdapat berbagai macam sumber ide yang antara lain adalah geometris, budaya daerah, naturalis, dekoratif, dan abstrak (Harosah, 2014).

Sumber ide yang digunakan dalam penciptaan karya ini berupa sesuatu yang abstrak yaitu *Tri guna*. *Tri guna* terdiri dari dua kata yakni Tri yang artinya tiga dan Guna yang artinya sifat, sehingga *tri guna* berarti tiga sifat yang mempengaruhi manusia (L. K. Dewi et al., 2020). Tiga komponen *tri guna* yaitu *satwam*, *rajas*, dan *tamas* (Ilavarasu et al., n.d.). Pengertian *satwam* dipahami sebagai sifat manusia yang tenang, *rajas* adalah sifat manusia yang dinamis, dan *tamas* adalah sifat lamban (Gunawijaya et al., 2020).

Menurut Paramita (2020), *tridatu* berasal dari kata “tri” yang berarti tiga, dan “datu” yang berarti raja, sehingga *tridatu* berarti tiga raja. Tiga raja disini adalah tiga dewa utama dalam agama Hindu yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Oleh Rupawan (2008) dijelaskan poleng *tridatu* adalah motif poleng dengan warna hitam, putih merah. Masing-masing dari tiga komponen warna tersebut memiliki arti tersendiri. Warna putih pada kain poleng melambangkan sifat bijaksana, warna merah melambangkan sifat dinamis, sedangkan warna hitam melambangkan sifat terhambat (Ferindra, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Nurlina & Ira, 2016), warna merah pada kain poleng merupakan simbol *rajas* (energy), warna hitam ialah *tamas* (kemalasan), serta warna putih merupakan simbol *satwam* (kebaikan).

Tekstur kain *taffeta* licin dan mengkilap (Hasmia, 2021). Karakteristik *taffeta* yang halus

dan mengkilap inilah yang menjadikan kain *taffeta* banyak digunakan dalam pembuatan busana. Kain *organza* memiliki karakteristik kaku namun akan menjadi lembut saat diseterika sehingga lipatannya tidak dapat bertahan dengan kuat. Menurut Kosasih dan Maeliah, kain *organza* memiliki tekstur yang lembut, berkilau, dan menimbulkan efek menggembung atau bervolume (Kosasih & Maeliah, 2014).

Demi couture berasal dari Bahasa Prancis yang berarti setengah *couture* atau pakaian yang dirancang dengan setengah *custom made* (Putri & Nursari, 2019). Menurut Ginting dkk, teknik *couture* atau seringkali disebut sebagai *half couture* merupakan teknik jahit penggabungan antara busana *ready-to-wear* dan busana *haute couture* (Ginting et al., n.d.). Sedangkan menurut (V. K. Dewi et al., 2022), busana *demi* merupakan busana yang memiliki ciri khas penggunaan teknik *handcrafting* tingkat tinggi seperti halnya busana *haute couture* namun dengan sentuhan yang lebih sederhana. Nadir dkk memiliki teknik atau hiasan yang cukup rumit dengan menggunakan material dan teknik yang khusus namun memiliki desain yang sederhana (Nadir et al., 2022). Sedangkan pelapisan prada dilakukan dengan zat perekat cair (Sari, 2011).

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Project Based Learning*. Prosedur inovasi produk dimulai dari penentuan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk karya inovasi busana pesta ini adalah kain poleng *tridatu*, kain *taffeta*, dan kain *organza*. Setelah itu proses penentuan ukuran tubuh. Teknik jahit yang digunakan adalah teknik jahit *demi couture*. Teknik hias yang digunakan adalah teknik menghias prada.

3. Hasil dan Pembahasan Analisis Produk

Hasil eksplorasi kain poleng dan teknik menghias prada menciptakan sebuah produk busana pesta dengan kreasi yang baru. Busana pesta ini terdiri dari *one piece*. Secara keseluruhan bahan-

bahan yang digunakan adalah kain poleng *tridatu*, kain *taffeta* hitam, dan kain *organza* merah. Pemilihan bahan *organza* berwarna merah sejalan dengan pemaparan Bustomi yang mengatakan bahwa dalam memilih bahan busana pesta malam sebaiknya bertekstur lembut dengan warna yang berani tetapi tidak mencolok (Bustomi, 2022). Busana pesta ini juga menggunakan teknik menghias prada emas pada bagian kain poleng dan kain *organza*. Warna-warna yang digunakan merupakan warna-warna yang mewakili sumber ide yaitu merah, hitam, dan putih.

Pengembangan sumber ide *tri guna* pada produk busana pesta ini menggunakan teknik deformasi yaitu menginterpretasikan bagian-bagian *tri guna* ke dalam bentuk dan warna bahan dari busana pesta tersebut. Keseluruhan bentuk dan warna busana pesta disesuaikan dengan tren Spirituality dengan subtema Modern.

Proses penciptaan produk inovasi dari kain poleng diawali dengan menganalisis serta pencarian informasi penggunaan kain poleng itu sendiri. Kemudian ditemukan bahwa penggunaan kain poleng masih sebatas sebagai sarana perlengkapan upacara keagamaan bahkan hanya sebagai dekorasi seperti taplak meja. Oleh karena itu, kain poleng ditingkatkan nilai gunanya sehingga dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan busana pesta. Untuk lebih meningkatkan nilai gunanya, kain poleng tersebut dihias dengan menggunakan teknik prada. Proses penciptaan karya inovasi busana pesta ini diawali dengan mencari sumber ide dan disesuaikan dengan tren mode.

Penggunaan kain poleng pada bagian bawah busana dilakukan karena karakteristik motif kain poleng yang berukuran kotak-kotak besar. Secara prinsip desain, apabila bahan bermotif besar diletakkan di bidang yang kecil, maka akan membuat si pemakai terlihat lebih besar dan tidak proporsional. Sehingga untuk menyeimbangkannya pada bagian atas busana menggunakan kain polos berupa *taffeta* hitam dan *organza* merah.

Analisis Produksi

Dalam proses penciptaan busana, terdapat beberapa tahapan produksi antara lain tahap



Gambar 1. Bahan Poleng *Tridatu*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Bahan Kain *Taffeta*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap *finishing*. Tahap persiapan meliputi pengambilan ukuran tubuh, pembuatan pola, perancangan bahan dan harga, serta pemilihan bahan. Pada tahap pelaksanaan meliputi peletakkan pola pada bahan, pemotongan, pemberian tanda jahitan, proses jahit. Tahap *finishing* meliputi menghias busana dengan teknik prada dan pemasangan *payet*. Secara



Gambar 3. Bahan Kain *Organza*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Tampak Depan Busana Pesta Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

keseluruhan teknik pembuatan produk busana pesta ini menggunakan teknik jahit *demi couture*. Proses menyambung bagian-bagian busana seperti resleting hingga sisi busana menggunakan mesin. Sedangkan proses penyelesaian menggunakan tangan dilakukan pada penyelesaian kampuh pada kain *organza* dan proses menghias menggunakan



Gambar 5. Tampak Belakang Busana Pesta Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

prada.

Pada proses produksi, proses yang dilalui penulis adalah pengukuran tubuh, pembuatan pola, merancang bahan dan harga, memilih jenis bahan, memotong bahan, pemberian tanda jahitan dan menjahit. Secara keseluruhan, penulis mengalami kesulitan dalam proses penjahitan busana dan pengaplikasian teknik prada. Pada proses penjahitan, penulis sedikit mengalami kesulitan dalam menjahit bahan *organza*. Bahan *organza* memiliki karakteristik serat yang mudah pecah dan mudah bertiras. Untuk itu, dalam penyelesaian kampuh, penulis mengalami kendala sehingga penulis perlu menyelesaikannya secara detail dan perlahan-lahan. Selain itu, pada proses prada, kesulitan dialami pada saat akan melakukan proses prada pada kain *organza*. Karakteristik kain yang tipis membuat penulis harus berhati-hati mengaplikasikan prada dikarenakan takut akan menembus ke bagian lain.

Namun kesulitan-kesulitan tersebut menjadikan penulis lebih teliti dan berhati-hati lagi dalam

mengerjakan produk tersebut. Bahkan beberapa bagian busana penulis siasati dengan jahitan tangan agar lebih rapi dan kuat. Hal ini mempengaruhi kualitas busana. Busana yang dikerjakan dengan teliti dan jahitan tangan akan meningkatkan kualitas busana itu sendiri. Oleh karena itu, harga busana ini pun sesuai dengan kualitasnya.

Analisis Daya Jual dan Penerimaan Pasar

Produk inovasi busana pesta ini memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan busana pesta lainnya. Kualitas tersebut dilihat dari segi bahan yang tidak mudah rusak, memberik kenyamanan, dan berkualitas bagus. Disamping kualitas, penggunaan bahan poleng sebagai terobosan baru dalam produk busana pesta dapat meningkatkan daya jual produk. Pembuatan busana pesta yang disesuaikan dengan tren saat ini menjadikan peluang penerimaan pasar menjadi lebih besar.

Analisis Keunggulan dan Kelemahan Produk

Keunggulan produk busana pesta ini dapat dilihat dari penggunaan bahan kain poleng. Bahan kain poleng belum pernah digunakan sebagai bahan untuk pembuatan busana pesta. Penggunaan kain poleng inilah yang menjadikan busana pesta ini unik dan unggul. Selain dari segi bahan, teknik menghias busana pesta yang digunakan juga menggunakan teknik menghias prada.

Namun dibalik keunggulan tersebut, produk ini memiliki kekurangan diantaranya desain produk busana pesta ini memiliki kesan anggun dan dewasa sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan oleh remaja. Selain itu, produk ini juga memiliki kelemahan dari segi harga. Harganya yang mahal dapat menjadi pertimbangan berat bagi konsumen untuk membeli. Harga busana ini tergolong mahal sehingga diperkirakan akan menjadi kelemahan produk ini. Namun perkiraan harga jual ini telah disesuaikan dengan segmentasi pasar yang telah ditentukan sebelumnya. Harga ini dinilai sesuai dengan pangsa pasar tersebut.

4. Kesimpulan

Produk inovasi dari kain poleng dan teknik

menghias prada adalah produk busana pesta yang bersumber ide *tri guna*. Busana pesta yang dibuat disesuaikan dengan tema spirituality dan subtema modern. Proses produksi produk inovasi dari kain poleng meliputi penentuan bahan, pengambilan ukuran, pembuatan pola, penjahitan, hingga menghias prada. Teknik jahit yang digunakan adalah teknik *demi couture* yaitu penyelesaiannya 50% menggunakan mesin dan 50% menggunakan tangan. Daya jual produk ini didukung oleh penggunaan bahan yang berkualitas dan hasilnya yang berkualitas. Pembuatan busana pesta yang disesuaikan dengan tren saat ini menjadikan peluang penerimaan pasar menjadi lebih besar. Keunggulan produk busana pesta ini dapat dilihat dari penggunaan bahan kain poleng. Bahan kain poleng belum pernah digunakan sebagai bahan untuk pembuatan busana pesta. Penggunaan kain poleng inilah yang menjadikan busana pesta ini unik dan unggul. Selain dari segi bahan, teknik menghias busana pesta yang digunakan juga menggunakan teknik menghias prada. Namun dibalik keunggulan tersebut, produk ini memiliki kekurangan diantaranya desain produk busana pesta ini memiliki kesan anggun dan dewasa sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan oleh remaja. Selain itu, produk ini juga memiliki kelemahan dari segi harga. Harganya yang mahal dapat menjadi pertimbangan berat bagi konsumen untuk membeli.

Daftar Pustaka

- Andayani, V., & Karmila, M. (2021). Eksplorasi Digital Printing Motif Wayang sebagai Hiasan pada Busana Pesta. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(3), 167–172. DOI: <https://doi.org/10.24821/ARS.V24I3.5334>
- Bustomi, F. K & Katiah. (2022). Dongeng Roro Jonggrang Sebagai Sumber Ide Motif Pada Busana Pesta Dengan teknik Hand Printing. 2022. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(3). 165-170. DOI: <https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.5421>
- Dewanti, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). Konsep Rwa Bhineda Pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluransaat

- Upacara Pengerebongan di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 16–20. DOI: <https://doi.org/10.35886/DAMODA.V1I1.52>
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Filsafat Ketuhanan dalam Yoga Darsana. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.55115/VIDYADARSAN.V1I2.587>
- Dewi, V. K., Nursari, F., Des, B., Ds, M., Cory, M., Siagian, A., Ds, S., & Sn, M. (2022). Penerapan Zero Waste Fashion Pada Busana *Demi Couture* dengan Teknik Sashiko. *MODA*, 4(1), 22-38. DOI: <https://doi.org/10.37715/moda.v4i1.2199.g1780>
- Diyanti, K. (2017). Biota Laut Sebagai Sumber Ide Pembuatan Cenderamata Logam Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo. *Jurnal Seni Rupa*, 5(3), 526-536. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/21565>
- Ferindra, Y. (2020). *Redesign Pakaian Secondhand Berwarna Putih Yang Terinspirasi Dari Kain Poleng*. Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/163807/slug/redesign-pakaian-secondhand-berwarna-putih-yang-terinspirasi-dari-kain-poleng.html>
- Ginting, G. A., & Nursari, F. (2019). Perancangan Busana Demi Couture Menggunakan Teknik Zero Waste Pattern dengan Kombinasi Tenun Suku Baduy. *Skripsi Jurusan Kriya Universitas Telkom, Bandung*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/299934288.pdf>
- Gunawijaya, I., Ketut Tri Srilaksmi, N., & Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510–520. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/551>
- Harosah, H. A. (2014). Pengembangan Bentuk Motif Bordir Kerancang Sisik Dengan Sumber Ide Geometris. *Jurnal Online Tata Busana*, 3(3), 40–45. DOI: <https://doi.org/10.26740/JOTB.V3N3.P>
- Hasmia, H. (2021). Analisis Hasil Bordir Mesin Komputer Pada Kain Katun, Taffetta, dan Sutra. *S1 Thesis, Universitas Negeri Makassar*. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/19676/>
- Hidayah, T. N., & Puspitasari, F. (2021). Modifikasi Busana Tradisional Bali dengan Korsase Bunga sebagai Decorative Trims. *Corak*, 10(2), 209-212. DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.5538>
- Ilavarasu, J. V., Mohan, S., & Hankey, A. (2013). Triguna as personality concept: Guidelines for empirical research. *International Journal of Yoga-Philosophy, Psychology and Parapsychology*, 1(1), 15-20. Retrieved from <https://www.ijoyppp.org/text.asp?2013/1/1/15/123287>
- Kosasih, S. R., & Maeliah, M. (2014). Flounce *Organza* Decoration with Pearl in Evening Gown. *Fesyen Perspektif*, 4(1), 18-32. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/fesyen/article/view/12918>
- Nadir, N., Nursari, F., & Siagian, M. C. A. (2022). Penerapan Metode Zero Waste Fashion Design Pada Tenun Sengkang Untuk Busana *Demi-Couture*. *Serat Rupa Journal of Design*, 6(1), 24–39. DOI: <https://doi.org/10.28932/SRJD.V6I1.3894>
- Nurlina, & Ira. (2016). *Representasi Warisan Budaya Indonesia dalam Film "Eat Pray Love."* Retrieved from <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/2933>
- Putri, D. R., & Nursari, F. (2019). Penerapan Kain Tenun Baduy Dengan Teknik Zero Waste Substraction Cutting ke dalam Busana *Demi-Couture*. *EProceedings of Art & Design*, 6(2). Retrieved from

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10288>

Sari, N. L. D. I. D. (2011). Desain Kemasan Sebagai Strategi Branding Produk Cokelat Bali. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 2(2). 20-29. DOI:

<https://doi.org/10.33153/CAPTURE.V2I2.601>

Usadhi, N. T. (2019). Fungsi Tari Baris Poleng Ketekok Jago Di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. *Joged*, 13(2), 172–186. DOI: <https://doi.org/10.24821/JOGED.V13I2.3600>